

## GERAKAN ANTI GLOBALISASI: *THE BATTLE OF SEATTLE* DAN KAPITALISME DUNIA

*Sonny Sudiar, Aisyah, & Muhammad Nizar Hidayat*

### *Abstract*

*Globalization as a phenomenon that has been closely associated with 21st century is an interesting topic of discussion among academics and practitioners alike. The term is closely related with neo-liberalism paradigm in which it refers to an economic integration governed by the principles of liberalization and openness. Even so, globalization did not occur without resistance. Inequality resulted from the process of globalization has made some people struggle to resist it especially in the terms of economy. This article aimed to describe how globalization reshapes the world order and how it resulted to the anti-globalization movement that struggle to resist the inequality from the process of globalization.*

*Keywords: Globalization, Inequality, Resistance*

### PENDAHULUAN

Menjelang dekade pertama dari milenium ketiga, istilah globalisasi masih terus menjadi sebuah kata yang ramai didiskusikan oleh hampir setiap lapisan masyarakat di seluruh penjuru dunia, mulai dari kalangan akademisi, birokrat pemerintah, elit politik, pebisnis, sampai masyarakat yang paling awam sekalipun. Istilah globalisasi telah menjadi konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena dunia kontemporer. Memasuki milenium ketiga, dunia berubah menjadi

sangat cepat sehingga menimbulkan implikasi yang sangat kompleks, yaitu munculnya saling ketergantungan (*interdependence*) dalam hampir seluruh dimensi kehidupan dalam hubungan antarnegara bangsa (*nation-state*) dan hubungan transnasional (Winarno, 2009: 16).

Sejak awal globalisasi memang sengaja dirancang untuk menyokong pembangunan secara merata dan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan bagi kemajuan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat dunia. Globalisasi memang merupakan sebuah proses yang fenomenal. Karena dampak yang ditimbulkannya sangat berpengaruh pada pola dan sistem kehidupan manusia. Namun demikian, ternyata globalisasi ternyata tidak terlepas dari sisi gelap yang menyertai langkah eksistensinya.

Globalisasi sudah terlanjur identik dengan paham neo-liberalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai kapitalisme dan proyek liberalisasi. Gagasan utamanya adalah liberalisasi ekonomi yang membuka ruang begitu lebar bagi agen-agen kapitalisme untuk memperkokoh cengkramannya atas dunia di satu pihak, dan di lain pihak secara tidak langsung globalisasi justru menciptakan *structural violence* seperti: kemiskinan, ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Maka wajar sekali jika muncul asumsi bahwa globalisasi telah menciptakan gelombang ketakutan yang begitu mendalam pada masyarakat terutama di Dunia Ketiga. Respon atas kondisi yang diciptakan oleh globalisasi tersebut kemudian memunculkan *global justice movement* yang mencita-citakan kehidupan masa depan baru

tanpa penindasan. Seperti yang ditegaskan oleh Eric Hiariej (2004) bahwa proses globalisasi tersebut bukan saja melemahkan, akan tetapi juga sekaligus mengaktifkan kekuatan-kekuatan perlawanan.

Gerakan perlawanan terhadap globalisasi mulai menemukan format resistensinya ketika momen pecahnya protes di jalan yang terkenal dengan peristiwa *the battle of Seattle*. Bentuk perlawanan seperti ini sangat diperlukan untuk membendung laju globalisasi neo-liberalisme yang semakin kencang berhembus. Apa yang menjadi basis perlawanan gerakan ini, bagaimana proses terjadinya gerakan anti globalisasi yang terbukti efektif mempengaruhi kebijakan strategis organisasi internasional yang disponsori oleh agen-agen neo-liberal. Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan proses tersebut dalam kerangka teori kritis (*critical theory*), dengan menitikberatkan pada momen protes pertemuan WTO di Seattle, Washington pada November 1999.

### Kerangka Konseptual

Mendefinisikan globalisasi bukanlah perkara mudah untuk dilakukan. Interpretasi mengenai globalisasi tidak semudah menyebutkannya, dan perdebatan kerap kali muncul dalam setiap kesempatan mendiskusikan istilah globalisasi. Hal ini disebabkan oleh beragamnya latar belakang ilmu, perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh orang-orang yang *concern*

terhadap fenomena globalisasi tersebut. Selain itu globalisasi juga merupakan fenomena yang sangat kompleks dan memiliki dampak pada hampir setiap aspek kehidupan manusia. Sehingga suatu definsi tunggal mungkin tidak akan pernah mampu mendeskripsikan fenomena globalisasi.

Globalisasi bisa dianalogikan seperti suatu meta-narasi yang sangat berpengaruh serta memiliki daya tembus yang tinggi mencakup apa saja dan menawarkan gambaran tentang apa yang sedang dan akan terjadi esok hari. Meski demikian untuk mendefinisikan apa itu globalisasi mungkin merupakan hal yang sukar untuk dilakukan karena kompleksitas konsep tersebut yang mencakup dimensi-dimensi yang luas mulai dari politik, budaya, hingga pada hal ekonomi. Menyadari kondisi tersebut, maka beberapa penstudi lebih memilih untuk mendekati globalisasi dengan cara pandang "*becoming*" atau "sedang menjadi". Dengan demikian globalisasi dipandang sebagai konsep perubahan yang belum berakhir dan akan terus berkembang yang memiliki keterikatan dengan masa lalu maupun masa yang akan datang (Hiariej, 2012).

Namun perdebatan tentang tafsir istilah globalisasi mungkin tidak seruncing yang dibayangkan. Karena mayoritas kalangan sepakat bahwa pengertian dasar globalisasi adalah dikesampingkannya sekat-sekat negara (*state borderless*) dalam ukuran geografis, norma dan aturan-aturan spesifik lainnya, khususnya dalam hal pertukaran informasi dan interaksi yang meluncur secara bebas antar penduduk manusia di muka bumi sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Terdapat tiga kata kunci yang sering ditemukan dalam mendiskusikan globalisasi, yakni; kesalinghubungan (*interconnections*), penyatuan (*integration*), kesalingterkaitan (*interdependence*). Berdasarkan tiga kata kunci tersebut maka dapat diartikan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lainnya atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan (Winarno, 2005). Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses munculnya masyarakat global, yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik, dengan melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara, baik ideologis dan lembaga-lembaga politik dunia (Amal, 1992). Globalisasi merupakan gambaran dimana secara ekonomi khususnya dalam sistem moneter, dunia saat ini sangat tergantung antara satu dengan yang lainnya (Winarno, 2005).

Selain tiga konsep di atas, globalisasi juga dapat didefinisikan sebagai “*the extension of social relations over the globe*” maksudnya meningkatnya intensitas hubungan antar manusia di dunia. Bahwa globalisasi telah memunculkan kecenderungan similaritas dan uniformitas dari para individu, kelompok dan sistem sosial yang melewati atau menghapus batas wilayah nasional negara. Baik secara sosial, ekonomi, maupun politik globalisasi memungkinkan terjadinya pergeseran *citizenship* dan kesetiaan dari keterikatan nasional ke dalam keterikatan global. Di sisi lain, globalisasi juga dapat memicu

pergeseran identitas nasional ke dalam ikatan identitas yang lebih spesifik seperti budaya, agama, dan etnis.

Bagi para pendukung globalisasi, fenomena ini bisa mendatangkan kesejahteraan pada masyarakat dunia karena prinsip kebebasan yang ia bawa. Dengan pergerakan bebas dari barang, jasa, modal, dan manusia, maka hal itu akan membuat aktivitas ekonomi dunia menjadi dinamis dan saling menguntungkan. Selain itu, para pendukung globalisasi juga percaya bahwa kondisi itu memungkinkan orang-orang diseluruh dunia untuk menyatukan pola pikir untuk memecahkan masalah global yang memerlukan keterlibatan seluruh pihak dalam penanggulangannya seperti isu-isu degradasi lingkungan dan kemiskinan. Demokrasi dan hak asasi manusia juga akan mendapatkan tempat yang tinggi dalam masyarakat globalisasi karena dunia yang semakin terkoneksi dan saling mempengaruhi sehingga tindakan-tindakan unilateral tidak akan mudah untuk dilakukan.

Sebaliknya bagi para penentangannya, globalisasi justru mengakibatkan rendahnya kualitas hidup manusia serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat banyak. Hal ini dikarenakan globalisasi hanya menguntungkan sedikit orang dan merugikan banyak lainnya bukan hanya manusia namun juga lingkungan. Globalisasi dengan kapitalisme yang dibawanya memandang semua hal yang ada di dunia ini dengan label-label harga mereka atau dalam artian lain, globalisasi melakukan komodifikasi atas semua hal didunia ini sehingga hal ini mengakibatkan manusia tercerabut dari akar kemanusiaannya

dan direndahkan hanya sebagai komoditas bagi kepentingan kapitalisme (Hiariej, 2012).

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan bahwa globalisasi akan terus mengacu pada prinsip perluasan dan peningkatan hubungan antar individu dan kelompok masyarakat di segala aspek kehidupan mereka. Bahwa globalisasi telah menghubungkan mereka satu sama lain, sekaligus mengintegrasikan mereka dalam sebuah ikatan tertentu tanpa hambatan yang berarti. Terutama dalam penguatan arus perdagangan, modal, teknologi dan informasi. Di samping itu, globalisasi juga menyadarkan masyarakat dunia bahwa mereka semakin saling tergantung satu sama lain (interdependensi). Hal ini dapat dibuktikan dengan bahwa peristiwa-peristiwa pada tingkat global cepat atau lambat pasti akan berpengaruh pada tingkat lokal. Begitu juga sebaliknya, kejadian-kejadian di tingkat nasional pada tataran tertentu dapat berpengaruh secara global.

## Pembahasan

### Globalisasi Ekonomi Dan Marginalisasi Peran Negara

Merujuk pada pendapat Marthin Khor (*Direktur Third World Forum*), bahwa terdapat dua ciri utama globalisasi, yakni; *pertama*, dengan globalisasi terjadi peningkatan konsentrasi dan monopoli berbagai sumber daya dan kekuatan ekonomi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dan lembaga keuangan global. *Kedua*, di era globalisasi mekanisme pembuatan kebijakan

nasional sebuah negara yang meliputi bidang sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi, dulu menjadi wilayah yuridiksi pemerintah dan masyarakat sebuah negara, sekarang bergeser menjadi di bawah pengaruh atau ekstrimnya dikendalikan oleh badan-badan internasional atau korporasi transnasional serta pelaku ekonomi/keuangan internasional sebagai agen kapitalisme global.

Gambaran tentang ciri globalisasi di atas menunjukkan betapa kesalinghubungan, integrasi dan interdependensi antar individu dan kelompok masyarakat dunia dalam berbagai aspek kehidupan semakin kental, ini tentu saja mengindikasikan turunnya peran negara dan semakin menguatnya kekuatan para sponsor globalisasi.

Menyangkut peran negara-bangsa, Kenichi Ohmae menyatakan setidaknya ada empat faktor yang membuat peran negara-bangsa di era globalisasi ini semakin marginal. *Pertama*, faktor investasi, dimana pasar-pasar modal di negara maju yang dibanjiri uang tunai untuk investasi. Seringkali terjadi peluang untuk investasi secara besar-besaran tidak ada dalam wilayah geografis yang sama dimana keuangan tersebut berada, sehingga pasar-pasar modal mengembangkan berbagai mekanisme untuk mentransfer dana keuangan tersebut melintasi batas-batas nasional. *Kedua*, faktor industri, dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu industri-industri saat ini mempunyai orientasi yang lebih mengglobal. Strategi perusahaan multinasional modern tidak lagi dibentuk dan dikondisikan oleh negara, melainkan lebih pada keinginan dan kebutuhan untuk melayani pasar-pasar yang potensial di mana pun tempatnya. *Ketiga*, bahwa pergerakan



investasi dan industri ini sangat bergantung pada teknologi informasi. Ditambah dengan semakin murahnya biaya transportasi membuat perusahaan-perusahaan multinasional/transnasional dan aliran modal global menjadi semakin mudah bergerak. Faktor perkembangan informasi dan teknologinya inilah yang menjadi katalisator bagi proses globalisasi, baik budaya, ekonomi bahkan politik. *Keempat*, adalah faktor individu yang juga mempunyai orientasi yang semakin mengglobal. Dengan akses informasi yang lebih baik dan lebih maju telah menjadikan mereka individu-individu yang sangat konsumtif bahkan secara drastis telah merubah gaya hidup individu-individu di seluruh penjuru dunia. Kemajuan teknologi informasi yang dimaksud telah memungkinkan para individu di dunia mengakses segala macam kebutuhan dari luar negaranya. Faktor-faktor inilah yang telah memarginalkan peran negara-bangsa dalam hampir setiap aspek kehidupan masyarakat (Winarno, 2009).

### Agenda Kapitalisme Melalui Globalisasi

Kapitalisme menurut sejarahnya berkembang sebagai satu bagian dari gerakan besar *Individualisme rasionalis*. Adapun gerakan tersebut telah menghasilkan :

1. Pada bidang agama melahirkan reformasi
2. Di bidang pengajaran, menghasilkan pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Alam

3. Dalam hubungan manusia, menghasilkan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Di bidang politik, menciptakan pemerintahan yang demokratis
5. Di bidang ekonomi, melahirkan sistem kapitalis.

Menurut Adam Smith, dalam karyanya *The Wealth of Nations* (1776), menyatakan bahwa mekanisme pasar bebas akan menjadi jawaban untuk menciptakan kesejahteraan. Selanjutnya, kesejahteraan masyarakat akan tercapai jika tiap individu dapat menikmati kebebasan untuk mengembangkan usahanya. Dengan cara berpikir ini, berarti individu menjadi pusat dunia usaha. Keberadaan individu dimaksudkan untuk memaksimalkan laba dengan menggunakan sarana teknologi, SDM & SDA. Hal inilah yang menjadi prinsip dasar bergeraknya ideologi kapitalisme. Dalam upaya menggerakkan dan mengembangkan paham alirannya terutama dalam bidang ekonomi kaum kapitalis mengenalkan konsep *Laissez-faire capitalism* yaitu sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip filosofi pasar bebas, dimana harga barang dan jasa ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Sistem ini juga meminimalisir peran dan campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar (*minimal governmental interference in the market*).

Agenda kapitalisme global ternyata tidak hanya berdampak pada berkurangnya peran sentral negara pada bidang ekonomi (terutama negara-negara dunia ketiga), namun juga

berdampak pada krisis legitimasi terhadap lembaga-lembaga keuangan internasional. Hal ini disebabkan oleh semakin maraknya kemiskinan, ketimpangan dan ketidakadilan sebagai akibat dari globalisasi yang semakin tak terkendali. Kondisi ini kemudian menstimulasi munculnya resistensi yang berwujud gerakan anti globalisasi.

### *The Battle of Seattle: Gerakan Anti Globalisasi*

Bagi beberapa kalangan, protes terhadap pertemuan tingkat menteri WTO di Seattle, Washington yang terjadi pada tanggal 30 November 1999 adalah *turning point*, sebuah peristiwa yang mensymbolisasikan kekecewaan dunia terhadap menyebarkan globalisasi (Bleiker, 2005). Momen bersejarah ini bukan hanya menunjukkan bagaimana para demonstran telah berhasil menggagalkan pertemuan WTO tersebut, namun even ini juga telah mampu mengumpulkan berbagai macam kelompok dengan latar belakang kepentingan yang berbeda. Bermula dari Seattle, protes-protes serupa kemudian juga mulai ditemui di setiap perhelatan perundingan ekonomi yang merepresentasikan kepentingan kapitalisme global, seperti; Quebec 2001, EU gathering Gothenburg (Juni, 2001), G8 summit di Genoa (Juli, 2001), Doha, WTO Cancun (2003).

Protes besar-besaran yang terjadi di Seattle adalah bentuk dari gerakan anti globalisasi yang diawali dari sebuah pemikiran kritis atas realitas ketidakadilan yang melanda dunia. Terutama

dalam sektor ekonomi, di mana terdapat kelompok yang menjadi sangat dominan dengan menguasai sumber ekonomi di satu pihak, sementara di pihak lain ada kelompok subordinan yang mengalami banyak kendala terhadap akses-akses ekonomi. Kondisi ini kemudian menstimulus bagi munculnya insubordinasi dari berbagai kelompok berbeda yang menginginkan reformasi pada struktur perdagangan dan ekonomi dunia agar lebih responsif dan berpihak pada konsumen, kelompok pekerja dan lingkungan.

Sebelum pecahnya aksi protes jalanan pada pertemuan WTO di Seattle 1999, setidaknya ada lima preseden yang menjadi basis bagi perlawanan kapitalisme global (Callinicos, 2003; Hiariej, 2004). *Pertama*, pembentukan blok perdagangan *North America Free Trade Area* (NAFTA) mendapat penolakan cukup serius terutama di Amerika. NAFTA justru membantu memfokuskan perdebatan tentang globalisasi. Ada 2 kelompok yang berseteru hebat, yakni kelompok aktivis demokrasi yang berorientasi kiri dan kosmopolit versus kubu ultra nasionalis. Kelompok pertama adalah jaringan aktivis kiri yang berposisi terhadap NAFTA yang berjasa dalam mengorganisir dan memperluas perlawanan terhadap berbagai agenda pasar bebas yang terus bergulir hingga Seattle 1999.

*Kedua* adalah pembentukan blok perdagangan NAFTA juga menimbulkan penolakan di luar Amerika Serikat. Muncul gerakan perlawanan bersenjata di negara bagian Chiapas di bagian Selatan

Mexico. Sumcommandante Marcos, pemimpin ZAPATISTA Army of National Liberation (EZLN) yang melancarkan pemberontakan, mengecam NAFTA sebagai *death sentence* bagi etnis pribumi Mexico sebab blok dagang ini dengan tegas memberangus hak asasi petani untuk memiliki akses ke tanah-tanah komunal. Tema utama propaganda Zapatista adalah nasib buruk komunitas pribumi Mexico yang ditimbulkan oleh neo-liberalisme.

*Ketiga*, kemunculan gerakan perlawanan ini juga dimungkinkan oleh perkembangan apa yang disebut-sebut dengan *global governance*—tidak hanya wujud ekspansi lembaga-lembaga formal antar pemerintah, tetapi yang terpenting dalam rupa wilayah publik transnasional yang terbentuk berkat peningkatan luar biasa jumlah organisasi pemerintah. NGO bermanfaat dalam mengecam pemerintah yang tidak bertindak serius dalam menghadapi beberapa persoalan dasar kemanusiaan seperti degradasi lingkungan dan kemiskinan. Perkembangan jumlah NGO juga merangsang pembentukan koalisi aktivis yang mulanya terpusat pada beberapa isu spesifik seperti aktivitas kemanusiaan internasional lintas batas.

*Keempat*, skandal hutang Dunia Ketiga menyediakan fokus isu lainnya bagi perlawanan. Aksi protes semacam *Jubilee 2000* memperlebar jaringan aktivis lewat keberhasilan melibatkan gereja dan organisasi-organisasi lain yang sebelumnya tidak pernah tampil militan. Demonstrasi besar anti hutang pada pertemuan G8 di Birmingham pada tahun 1998 dan di Cologne

pada tahun 1999 merupakan beberapa contoh kecil di luar Seattle dan Genoa.

*Kelima*, krisis finansial di Asia 1997-1998 menjadi peristiwa penting yang tak terlupakan. Walau krisis ini berhasil dimanfaatkan para pembela *Washington Consensus* untuk mencela keburukan kapitalisme kroni ala Asia, bagi kebanyakan orang krisis Asia mempertegas bahaya perekonomian dunia yang tidak terregulasi yang memungkinkan aliran kapital dalam jumlah luar biasa besar bisa menghancurkan perekonomian suatu negara hanya dalam semalam. Krisis Asia itu sendiri bersama langkah penyembuhan IMF yang sekedar menambah resep neo-liberal dengan dosis yang lebih tinggi membawa implikasi ideologis yang tak kalah seriusnya. Sekelompok terkemuka seperti George Soros, Paul Krugman, Joseph Stiglitz dan Jeffrey Sachs tampil sebagai pusat kritik baru terhadap *Washington Consensus*. Pencopotan Stiglitz sebagai penasihat ekonomi Bank Dunia dan kritik para tokoh terkemuka ini menandai babak baru pemberontakan elit dan perlawanan dari dalam.

Model gerakan perlawanan protes jalanan seperti yang terjadi di Seattle memang belum 100% mampu membendung laju globalisasi yang semakin menggila. Namun paling tidak moment Seattle adalah bukti konkrit gerakan sosial yang dimulai dari sebuah pemikiran kritis. Yang merupakan pokok dari konsepsi *critical theory* yaitu; untuk meningkatkan eksistensi manusia dengan menghapuskan ketidakadilan. Bukan hanya sekedar

ekspresi dari situasi historis yang konkrit, tapi sebuah tindakan yang menstimulan perubahan. *Critical theory* membenarkan intervensi manusia dalam membentuk sejarah mereka. Ben Agger (2003) menegaskan bahwa teori sosial kritis menjelaskan kesadaran untuk melakukan perubahan sosial, dengan menyatakan bahwa perubahan sosial tidak dapat berlangsung di pundak individu-individu. Dengan kata lain, perlawanan untuk melakukan perubahan pada struktur perdagangan dan ekonomi global yang didominasi oleh kekuatan kapitalisme global dibutuhkan tindakan kolektif.

### Kesimpulan

Apa yang terjadi di Seattle mengindikasikan adanya tindakan kolaborasi yang apik antara berbagai elemen kelompok yang berbeda. Adapun kepentingan untuk menghapuskan ketidakadilan dan ketimpangan sosial menjadi basis perjuangan bersamanya. Kondisi tersebut kemudian didukung oleh rasa dan semangat solidaritas yang kuat menjadi vitamin dan protein yang *mensupply* energi perlawanan terhadap cengkraman globalisasi.

Pada bagian lain interaksi dan komunikasi juga menjadi varian yang paling penting untuk membentuk sebuah gerakan sosial yang efektif dan efisien. Menurut Habermas (1979 & 1996) pada akhirnya komunikasi menyediakan satu basis etika bagi teori kritis, yang direpresentasikan pada penjelasan Habermas tentang niat dasar komunikasi untuk membentuk konsensus melalui diskusi rasional antara *interlocutor* (penutur dan penulis) yang tidak memaksa satu sama lain (Agger, 2003: 189). Dari

uraian ini jika dikaitkan dengan peristiwa di Seattle, maka dapat digambarkan bahwa perlawanan anti globalisasi selain didasarkan pada kesamaan kepentingan, solidaritas juga didasarkan pada unsur komunikasi yang menjadi jembatan kepentingan dari berbagai kelompok yang berbeda. Komunikasi juga menyediakan ritme untuk menjaga stamina gerakan sosial agar perlawanan terhadap globalisasi akan tetap terjaga konsisten sampai cita-cita perjuangan dapat terwujud.



Referensi

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Bleiker, Roland. 2005. "Seattle and the Struggle for a global democratic ethos" dalam Catherine Eschle & Bice Maighuashca (peny.), *Critical Theories, International Relations and Anti-Globalisation Movement*. New York, Routledge.
- Hiariej, Eric. 2004. "Gerakan Anti Kapitalisme Global" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8 No. 2 November 2004 FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hiariej, Eric. 2012. *Globalisasi, Kapitalisme dan Perlawanan*. Yogyakarta. Institute of International Studies.
- Winarno, Budi. 2005. *Globalisasi, Wujud Imperialisme Baru: Peran Negara Dalam Pembangunan*. Yogyakarta. Tajidu Press.
- Winarno, Budi. 2009. *Pertarungan Negara vs Pasar*. Yogyakarta. Media Pressindo